

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stunting atau disebut dengan terhambatnya pertumbuhan tubuh merupakan salah satu bentuk dari kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut usia di bawah standar deviasi ($< - 2 \text{ SD}$) (WHO, 2005). Stunting merupakan akibat jangka panjang dari kualitas dan kuantitas asupan makanan yang tidak memadai dan seringnya anak mengalami infeksi selama usia kanak-kanak.

Faktor penyebab stunting terdiri dari faktor basic seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor intermediet seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu, dan jumlah anak ibu. Selanjutnya adalah faktor proximal seperti pemberian ASI eksklusif, usia anak dan BBLR (Darteh dkk, 2014:2).

Hasil Riskesdas 2013 dapat diketahui persentase berat badan lahir rendah (BBLR) < 2500 gram adalah sebesar 11,1 % dari balita usia 0-59 bulan dan presentase tahun 2013 tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2010 yaitu sebesar 10,2 %. Persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi yang berumur 0 - 6 bulan di Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 61,6 %, sedikit meningkat dibandingkan persentase pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2014 yaitu 60,7 %. Presentase bayi lahir pendek dengan panjang bayi lahir (< 48 cm) di Indonesia termasuk tinggi yaitu sebesar 37,2%, tidak membaik bila dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2007 dan 2010 (Trihono, dkk. 2015).

Dampak dari stunting bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi mempengaruhi pula pertumbuhan otak balita. Lebih banyak anak ber-IQ rendah di kalangan anak stunting dibanding dengan di kalangan anak yang tumbuh dengan baik. Stunting berdampak seumur hidup terhadap anak. *Stunting* memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan anak-anak, karena adanya efek jangka panjang. Kesadaran masyarakat akan kasus ini sangat diperlukan.

Peran bidan dalam upaya pencegahan stunting adalah dengan mengontrol remaja putri yang baru menikah sehingga di saat mengandung bisa dilakukan upaya pemberian informasi lanjut dari upaya-upaya pencegahan stunting agar bayi yang di kandung akan selalu sehat (Eko, 2015:1).

Solusi pada Gizi Ibu Hamil dengan Memberikan makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis, mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat, mengatasi kekurangan iodium, menanggulangi kecacingan pada ibuhamil dan melindungi ibu hamil dari Malaria.

Menurut WHO (2010), Antenatal Care adalah pengawasan sebelum persalinan terutama ditujukan pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. Antenatal care juga merupakan cara penting untuk memonitoring dan mendukung kesehatan ibu hamil dan mendeteksi ibu dengan kehamilan normal, ibu hamil sebaiknya dianjurkan mengunjungi bidan atau dokter sedini mungkin semenjak ia merasa dirinya hamil untuk mendapatkan pelayanan dan asuhan antenatal (Prawihardjo, 2006).

ANC (Antenatal Care) Kunjungan ibu hamil dengan tenaga kesehatan untuk mendapatkan pelayanan ANC sesuai standar yang ditetapkan. Istilah kunjungan disini tidak hanya mengandung arti bahwa ibu hamil yang berkunjung ke fasilitas pelayanan, tetapi adalah setiap kontak tenaga kesehatan baik diposyandu, pondok bersalin desa, kunjungan rumah dengan ibu hamil tidak memberikan pelayanan ANC sesuai dengan standar dapat dianggap sebagai kunjungan ibu hamil (Depkes RI, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian (2015) tentang frekuensi kunjungan posyandu dan riwayat kenaikan berat badan sebagai factor resiko kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun. Hasil frekuensi kunjungan posyandu yang rendah merupakan factor yang paling dominan terhadap kejadian stunting pada balita anak 3-5 tahun (OR + 3,1. CI 95%+ 1,268-7,623). Kesimpulan dari penelitian ini adalah anak yang kurang aktif datang ke posyandu beresiko 3,1 kali mengalami stunting dibandingkan anak yang aktif datang ke posyandu.

Perkembangan ekonomi Indonesia di nilai semakin membaik. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan pendapatan perkapita yang semakin meningkat. Tetapi kenaikan pendapatan perkapita ini belum merata di seluruh daerah Indonesia, sehingga di beberapa wilayah Indonesia kemiskinan masih menjadi masalah utama. Kemiskinan di Indonesia berkaitan dengan gizi buruk anak balita. Gizi buruk menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak- anak. Salah satu masalah pertumbuhan pada balita adalah terhambatnya pertumbuhan tinggi badan anak sehingga anak tumbuh tinggi tidak sesuai dengan umurnya yang disebut dengan balita pendek atau stunting (UNICEF, 2012:7).

Pada tahun 2013 kasus stunting di Indonesia mencapai (37,2 %), tahun 2010 (35,6%), dan tahun 2007 (36,8%). Hal tersebut tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Sementara itu dari presentase menurut Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi stunting sebanyak 27,2%. Senada dengan itu Kabupaten Gunung Kidul memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu sebanyak 30,1 % dari seluruh kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (Risksdas, 2013:212).

Desa Banteran merupakan salah satu desa yang terletak di pinggiran kota atau pedesaan yang tepatnya berada di wilayah kecamatan Sumbang, sehingga jika dilihat dari letak geografisnya desa Banteran berada jauh dari pusat kota. Oleh karena itu, masyarakat desa Banteran dalam memperoleh penghasilan berbeda seperti yang diperoleh oleh masyarakat yang berdomisili di perkotaan. Masyarakat desa Banteran rata rata mendapatkan penghasilan dari bertani, berdagang dan banyak pula yang mengadu nasib di ibukota walaupun juga terdapat yang menjadi PNS atau pegawai BUMN. Banyak dari masyarakat desa Banteran yang masih kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Desa Banteran sendiri mempunyai latar belakang yang berbeda beda baik latar belakang pendidikan maupun latar belakang pekerjaan. Sehingga hal ini mempengaruhi pola pikir mereka dalam status kesehatan, dalam hal ini pemeriksaan ANC yang dilakukan ibu hamil.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Banteran pada bulan Oktober 2019. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 keluarga yang memiliki balita stunting mengenai riwayat ANC. Dari sepuluh keluarga

tersebut terdapat tujuh keluarga yang memiliki riwayat Kehamilannya kurang baik diantaranya tidak rutin melakukan kunjungan posyandu, tidak memperhatikan pemberian nutrisi, tidak menerapkan pola hidup sehat. Hasil studi pendahuluan mengenai faktor ekonomi dari 10 keluarga di dapatkan hasil lima keluarga yang memiliki ekonomi kurang tercukupi, penghasilan setiap bulan tidak mencukupi, tidak mempunyai pekerjaan tetap.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah “Apakah Ada Hubungan Riwayat ANC Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Balita di desa Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Riwayat ANC dan faktor ekonomi keluarga dengan kejadian stunting Balita di desa banteran kecamatan sumbang kabupaten banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu pada saat hamil seperti usia ibu, paritas ibu, dan pendidikan ibu.
- b. Mengetahui riwayat ANC ibu pada saat hamil
- c. Mengetahui pendapatan ekonomi keluarga ibu

- d. Mengetahui hubungan riwayat ANC terhadap kejadian Stunting balita
- e. Mengetahui hubungan faktor ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting balita

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan teori-teori keperawatan maternitas yang didapat selama perkuliahan, khususnya tentang materi stunting.

2. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden dapat mengurangi kejadian stunting pada bayi baru lahir.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai kejadian stunting pada bayi baru lahir